

Markaz Ilmu

NOTULENSI ROADSHOW DAKWAH MARKAZ ILMU

# MUHASABAH DIRI

---

Bersama

**Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa** *hafizhahullah*

Masjid As-Salam, Dago · 25 Desember 2022

# Daftar Isi

Muhasabah Diri · RDMI · Markaz Ilmu

RDMI BANDUNG

## Hakikat hisab, perintah muhasabah, serta manfaat dan sebab-sebabnya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Muhasabah pertama: menisbatkan nikmat hanya kepada Allah

II. Hisab adalah bagian dari akidah

III. Tiga golongan umat Islam dalam hisab

IV. Ayat pokok muhasabah

V. Empat manfaat muhasabah

VI. Lima sebab semangat bermuhasabah

VII. Tanya jawab: bermuamalah dan berakhlak kepada non-muslim

RDMI BANDUNG

# Hakikat hisab, perintah muhasabah, serta manfaat dan sebab-sebabnya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

## WAKTU

Ahad sore hingga ba'da Maghrib, 25  
Desember 2022, Masjid As-Salam, Dago,  
Bandung

## MODERATOR

Cecep (Abu Syakir)

## I. Muhasabah pertama: menisbatkan nikmat hanya kepada Allah

Syukur adalah tanda kebahagiaan seorang muslim dan kewajiban bagi setiap orang yang mentauhidkan Allah:

وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*“Dan syukurilah nikmat Allah, jika kalian hanya menyembah kepada-Nya.”*

QS. An-Nahl: 114

Sebagian ahli tafsir menyebut surat An-Nahl sebagai surat *An-Ni'am* (nikmat-nikmat), karena memuat pokok-pokok kaidah tentang fikih nikmat. Syukur memiliki tiga syarat: hati meyakini bahwa nikmat datang dari Allah (QS. An-Nahl: 53), lisan memperbanyak pujian (QS. Adh-Dhuha: 11), dan

anggota badan menggunakan nikmat untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Syarat pertama inilah fondasi muhasabah. Ketika seseorang berkata kepada Nabi ﷺ, “Atas kehendak Allah dan kehendakmu,” beliau murka:

أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا؟ بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ

*“Apakah engkau menjadikanku tandingan bagi Allah?  
Bahkan (katakanlah): atas kehendak Allah semata.”*

HR. Ahmad dan An-Nasa’i, dari Ibnu ‘Abbas

Ucapan yang terdengar seperti pujian kepada orang tua — “Saya sukses berkat jasa Allah dan jasa Bapak-Ibu” — sejatinya menyamakan makhluk dengan Allah. Tingkatan tauhid tertinggi adalah menisbatkan seluruh nikmat kepada Allah semata. Bila ingin menyebut jasa manusia, gunakan kata “kemudian”: “Masjid ini terbangun atas taufik Allah, kemudian bantuan warga.” Gaji bukan dari atasan atau bank, kesembuhan bukan dari dokter, dan selamat sampai tujuan bukan karena sopir angkot; semuanya hanyalah perantara (*wasilah*).

Meski demikian, berterima kasih kepada manusia tetap diperintahkan:

لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

*“Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia.”*

HR. Abu Dawud, dari Abu Hurairah

## II. Hisab adalah bagian dari akidah

Muhasabah bukan ritual setahun sekali, seperti orang yang mengira berbakti kepada ibu cukup pada Hari Ibu. Nabi ﷺ dan para sahabat bermuhasabah setiap hari, dan para ulama telah menulis risalah-risalah tentang muhasabah sejak abad keempat dan kelima Hijriah.

Kata *muhasabah* berasal dari *hisab*. Meyakini hisab adalah akidah kaum muslimin: setiap hamba akan berbicara langsung dengan Allah tanpa perantara.

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيَكَلِّمُهُ رَبُّهُ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ

*“Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali Rabbnya akan berbicara kepadanya, tanpa ada penerjemah antara dia dan Rabbnya.”*

HR. Bukhari dan Muslim, dari 'Adi bin Hatim

اللَّهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا

*“Ya Allah, hisablah aku dengan hisab yang mudah.”*

HR. Ahmad dan Al-Hakim, dari 'Aisyah

Secara syar'i, hisab adalah penghitungan amal baik dan buruk setiap hamba secara terperinci — tanpa timbangan — sebelum ia beranjak dari Padang Mahsyar. Umar bin Al-Khaththab berkata:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا

*“Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, dan timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang.”*

Umar bin Al-Khaththab

Tujuan muhasabah di dunia adalah agar hisab di akhirat menjadi mudah.

### III. Tiga golongan umat Islam dalam hisab

**1. Tidak dihisab dan tidak diazab.** Mereka adalah tujuh puluh ribu orang yang disebutkan dalam hadits Ibnu 'Abbas (HR. Bukhari dan Muslim) — hadits yang memuat kisah 'Ukkasyah bin Mihshan — yaitu orang-orang yang tidak meminta diruqyah, tidak berobat dengan kay, tidak bertathayyur, dan hanya bertawakal kepada Rabb mereka.

**2. Dihisab dengan hisab yang mudah, tanpa diazab.** Seluruh amalnya ditampakkan, ia mengakuinya, lalu Allah mengampuninya tanpa menanyainya, meskipun di antaranya ada dosa besar. Seorang muslim yang menghadap Allah dengan tauhid yang bersih masih berpeluang diampuni, sekalipun dosanya setinggi gunung:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

*“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”*

QS. An-Nisa: 48, 116

Karena itu tidak boleh memvonis seorang muslim pasti masuk neraka, termasuk anak sendiri yang ketahuan mencuri; ia terancam azab, namun kepastiannya di tangan Allah. Sebaliknya, tahajud, sedekah, dan bakti kepada orang tua yang dicampuri kesyirikan tidak bernilai.

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa memberi selamat atas perayaan agama orang kafir lebih besar dosanya di sisi Allah daripada memberi selamat kepada orang yang minum khamr, membunuh, atau berzina. Karena itu dosa yang pertama kali diperiksa dalam muhasabah adalah dosa terbesar, yaitu kesyirikan — pada diri sendiri, istri, orang tua, anak, dan benda-benda di rumah — sebelum dosa-dosa lainnya. Jangan sampai seorang ayah rajin hadir di majelis

ilmu sementara anaknya merayakan malam Natal bersama teman-temannya.

Ibnul Qayyim dalam *Bada'i'ul Fawa'id* menyebutkan enam tahapan setan dalam menyesatkan manusia; tahapan pertama adalah menjerumuskannya ke dalam syirik dan kekufuran. Bila berhasil, setan tidak lagi peduli dengan shalat, puasa, dan sedekahnya. Karena itu mempelajari pembatal-pembatal keislaman (*nawaqidhul Islam*) lebih penting daripada mempelajari pembatal wudhu, shalat, dan puasa.

**3. Dihisab dan diazab.** Inilah golongan terbanyak. 'Aisyah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hisab yang mudah, dan beliau menjelaskan:

إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرُضُ، وَلَكِنْ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَهْلِكْ

*“Itu hanyalah penampakan (amal). Akan tetapi siapa yang diperiksa secara detail dalam hisab, ia pasti binasa.”*

HR. Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah

Orang yang ditanya dan diperdebatkan amalnya lalu berdusta akan dibantah oleh anggota tubuhnya sendiri. Meski demikian, seorang muslim yang masuk neraka karena dosanya tidak kekal di dalamnya.

## IV. Ayat pokok muhasabah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.”*

QS. Al-Hasyr: 18

Para ulama menyebut ayat ini sebagai pokok (*ashl*) muhasabah. Ada lima pelajaran di dalamnya.

**1. Panggilan kepada orang-orang beriman.** Abdullah bin Mas’ud berpesan: bila mendengar Allah berfirman *ya ayyuhalladzina amanu*, pasanglah pendengaranmu, karena setelahnya ada kebaikan yang diperintahkan atau keburukan yang dilarang. Iman mengandung ilmu dan kebenaran. Orang yang tidak berilmu tidak mampu menghisap dirinya, sebagaimana orang yang tidak memahami akuntansi tidak mampu menyusun laporan keuangan. Tanpa ilmu, seseorang akan ragu atau menebak; yang benar adalah mengatakan, “Allahu a’lam.”

**2. Perintah takwa sebelum perintah muhasabah.** Takwa adalah satu kata yang mewakili seluruh syariat. Asal katanya

*wiqayah*, perisai. Ibnu Katsir menjelaskan: takutlah kepada Allah dan waspadailah hukuman-Nya dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

**3. Perintah muhasabah.** Minimal empat perkara yang harus dihisab, karena empat perkara itulah yang akan ditanyakan:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ  
فِيمَا فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ

*“Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya apa yang ia amalkan, tentang hartanya dari mana ia dapatkan dan ke mana ia belanjakan, dan tentang tubuhnya untuk apa ia gunakan.”*

HR. At-Tirmidzi, dari Abu Barzah Al-Aslami; dishahihkan Syaikh Al-Albani

Khusus harta ditanya dua kali: dari mana didapat dan ke mana dibelanjakan.

**4. Perintah takwa diulang.** Ayat yang diawali dan ditutup dengan perintah takwa jarang dijumpai. Pengulangan ini menunjukkan pentingnya takwa, menegaskan bahwa muhasabah adalah satu-satunya hal yang harus dilakukan dalam perintah tersebut, dan menegaskan bahwa tidak ada amal yang luput dari Allah. Siapa yang lalai menghisap dirinya di dunia, ia akan dilalaikan di akhirat.

5. Penutup dengan nama Allah *Al-Khabir*. *Al-Khabir* bermakna lebih dalam daripada *Al-'Alim* (Maha Mengetahui). Dengan sifat ini, setiap amal:

- **Tidak lenyap.** Pesan yang dihapus tetap tercatat. Imam Ahmad bin Hanbal pernah berhenti merintih dalam sakitnya setelah mendengar bahwa rintihan pun dicatat oleh malaikat.

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

*“Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).”*

QS. Qaf: 18

*Raqib* dan *'Atid* adalah sifat malaikat pencatat — yang mengawasi dan yang selalu siap — bukan nama malaikat kanan dan kiri. Dosa masa muda pun tidak lenyap; Muhammad bin Sirin menyebutkan bahwa ia merasakan akibat suatu dosa empat puluh tahun setelah melakukannya.

- **Tidak samar.** Bagi manusia, sebagian dosa dianggap biasa dan bid'ah dianggap sunnah; bagi Allah tidak ada yang samar.
- **Tidak terluput;** semuanya dihitung.
- **Tidak diremehkan.** Allah mengampuni seorang pelacur dari Bani Israil karena memberi minum seekor anjing yang kehausan (HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah),

karena Allah melihat pengagungan dalam hatinya terhadap amal itu. Sebaliknya, dosa yang diremehkan — seperti membuang sampah sembarangan hingga orang lain tergelincir — dapat berubah menjadi dosa besar, sebagaimana dosa yang dilakukan terus-menerus.

- **Tidak sia-sia.** Muhasabah yang dilakukan setiap hari, bersama istri dan anak, tidak akan disia-siakan Allah.

Penuntut ilmu sejati belajar setiap hari, walau hanya membaca satu halaman atau mengulang hafalan; yang hadir sebulan sekali baru “iseng-iseng menuntut ilmu”.

## V. Empat manfaat muhasabah

---

Ibnul Qayyim menyebutkan empat manfaat muhasabah:

1. **Mengetahui kadar diri**, yaitu bahwa dosa dan kekurangannya lebih banyak daripada kebbaikannya. Ia pun sibuk dengan aib sendiri daripada aib orang lain. Penuntut ilmu yang baru belajar lalu banyak membicarakan kesalahan orang, bahkan mengkafirkan, belum bermuhasabah.
2. **Banyak beristighfar dan bertaubat**, karena menyesali dosa-dosanya.
3. **Mengenal kebaikan Allah** dari dua sisi: luasnya rahmat-Nya — Dia tidak langsung mengazab meski dosa terus bertambah, dan memberi kesempatan untuk kembali; serta *sitr*-Nya — Dia menutupi aib hamba-Nya, bahkan

sebagian hingga wafatnya. Dengan demikian muhasabah memiliki dua tujuan: tujuan yang tampak, yaitu memudahkan dalam hisab, dan tujuan maknawi, yaitu menguatkan tauhid.

4. **Bersikap zuhud.** Ibnu Taimiyah mendefinisikan zuhud sebagai meninggalkan apa yang tidak bermanfaat untuk akhirat.

## VI. Lima sebab semangat bermuhasabah

---

1. Meyakini bahwa semakin sering menghisap diri di dunia, semakin ringan hisab di akhirat.

2. Ziarah kubur.

فُزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

*“Maka berziarahlah ke kubur, karena ia mengingatkan kepada kematian.”*

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. قَالَ: فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسُ؟  
قَالَ: أَكْثَرُهُمُ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا، وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا، أُولَئِكَ الْأَكْيَاسُ

*“Siapakah orang mukmin yang paling utama? Beliau menjawab: Yang paling baik akhlaknya. Ia bertanya: Siapakah orang mukmin yang paling cerdas? Beliau menjawab: Yang paling banyak mengingat kematian dan paling baik persiapannya untuk kehidupan setelahnya. Mereka itulah orang-orang yang cerdas.”*

HR. Ibnu Majah, dari Abdullah bin Umar; dihasankan Syaikh Al-Albani

Akhlak terbagi tiga: kepada Allah, kepada diri sendiri, dan kepada makhluk. Akhlak yang terpenting adalah kepada Allah. Orang kafir yang dermawan tidak bisa disebut berakhlak mulia, karena ia berbuat zalim terbesar kepada Penciptanya. Meninggalkan shalat adalah kezaliman kepada diri sendiri, sebab Allah tidak membutuhkan ibadah hamba-Nya. Dalam hadits qudsi riwayat Muslim dari Abu Dzar disebutkan bahwa seandainya seluruh manusia dan jin berada di atas hati orang yang paling bertakwa, hal itu tidak menambah kerajaan Allah sedikit pun; dan seandainya mereka semua berada di atas hati orang yang paling durhaka, hal itu tidak mengurangi kerajaan-Nya sedikit pun.

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

*“Orang yang cerdas adalah orang yang menghisap dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian.”*

HR. At-Tirmidzi, dari Syaddad bin Aus

Inilah definisi cerdas menurut Nabi ﷺ, bukan gelar akademik.

3. **Menghadiri majelis ilmu**, terutama ilmu akidah yang mengingatkan kepada hari akhir.
4. **Bergaul dengan orang-orang shalih** yang senantiasa mengingatkan tentang akhirat.
5. **Berdoa**. Di antara doa yang dianjurkan:

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

*“Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah, dan Engkau menjadikan kesulitan, jika Engkau kehendaki, menjadi mudah.”*

HR. Ibnu Hibban, dari Anas bin Malik

Doa harus dibaca dengan penuh keyakinan.

## VII. Tanya jawab: bermuamalah dan berakhlak kepada non-muslim

---

Bagaimana bersikap kepada non-muslim dalam keseharian, termasuk menggunakan produk mereka dan mengucapkan salam umum seperti “selamat berlibur”?

Bermuamalah dengan non-muslim pada asalnya boleh, sesuai akad-akad yang diatur dalam fikih muamalah. Nabi ﷺ pernah membeli makanan dari seorang Yahudi secara tidak tunai dan menggadaikan baju besinya kepadanya, serta menerima hadiah makanan dari seorang wanita Yahudi. Seandainya muamalah dengan non-muslim dilarang mutlak, hampir seluruh barang yang dipakai — dari kendaraan hingga oleh-oleh yang dibeli di Makkah dan Madinah — harus ditinggalkan.

Tidak boleh menzalimi siapa pun. Kezaliman adalah dosa yang disegerakan azabnya di dunia, dan doa orang yang dizalimi dikabulkan meskipun ia kafir:

اتَّقُوا دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ وَإِنْ كَانَ كَافِرًا، فَإِنَّهُ لَيْسَ دُونَهَا حِجَابٌ

*“Takutlah kalian terhadap doa orang yang dizalimi, meskipun ia kafir, karena tidak ada penghalang baginya.”*

HR. Ahmad, dari Anas bin Malik

Orang kafir dalam fikih terbagi empat:

1. *Dzimmi* — tinggal di negeri muslim dan menaati aturannya.

2. **Mu'ahad** — terikat perjanjian dengan kaum muslimin, sebagaimana kaum Quraisy dalam Perjanjian Hudaibiyah.
3. **Musta'man** — masuk ke negeri muslim dengan jaminan keamanan. Ketika Ummu Hani' memberi jaminan perlindungan kepada kerabatnya pada hari Fathu Makkah dan Ali bin Abi Thalib hendak membunuh orang itu, Nabi ﷺ bersabda, *"Kami telah melindungi orang yang engkau lindungi, wahai Ummu Hani'"* (HR. Bukhari dan Muslim).
4. **Harbi** — yang memerangi kaum muslimin. Hanya jenis inilah yang boleh diperangi.

Tiga jenis pertama tidak boleh disakiti:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

*"Barangsiapa membunuh seorang kafir yang terikat perjanjian, ia tidak akan mencium aroma surga."*

HR. Al-Bukhari, dari Abdullah bin 'Amr

Berbuat baik (*ihsan*) berbeda dengan loyalitas (*wala'*). Nabi ﷺ pernah memberi seorang laki-laki kambing sepenuh lembah, lalu orang itu kembali kepada kaumnya dan berkata: "Wahai kaumku, masuklah Islam, karena Muhammad memberi seperti pemberian orang yang tidak takut miskin" (HR. Muslim, dari Anas bin Malik). Tetangga yang beragama Hindu, Buddha, bahkan ateis berhak mendapatkan perlakuan baik, dan kebaikan itu bisa menjadi dakwah bagi mereka.

**Ucapan baik yang umum** — seperti “selamat pagi” atau “selamat berlibur” — boleh, berdasarkan kaidah *al-'adatu muhakkamah* (adat dijadikan pegangan), dan berbeda dengan mengucapkan selamat atas perayaan agama mereka. Boleh pula mendoakan hidayah bagi non-muslim yang masih hidup, misalnya: “Semoga Allah memberi taufik kepada Bapak.” Bila non-muslim bersin dan memuji Allah, ia didoakan *yahdikumullahu wa yushlihu balakum*. Adapun ketika orang Yahudi memelesetkan salam menjadi *as-samu 'alaikum* (kebinasaan atasmu), Nabi ﷺ cukup menjawab *wa 'alaikum*.

**Akhlak Nabi ﷺ adalah jalan dakwah.** Tsumamah bin Utsal, seorang pemimpin yang memusuhi Islam, ditawan dan diikat di salah satu tiang Masjid Nabawi selama tiga hari. Selama itu ia menyaksikan akhlak Nabi ﷺ dan para sahabat yang melayaninya. Setelah dibebaskan, ia mandi lalu kembali dan masuk Islam (HR. Bukhari dan Muslim). Bandingkan dengan sebagian orang hari ini yang justru membuat non-muslim membenci Islam karena kekerasan dan cacinya.

Kelembutan Nabi ﷺ juga tampak di rumahnya. Ketika 'Aisyah meninggikan suara kepada beliau dan Abu Bakar datang hendak memarahinya, Nabi ﷺ justru menahan Abu Bakar. Beliau bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

*“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku.”*

HR. At-Tirmidzi, dari 'Aisyah

Namun akhlak tidak hanya kepada manusia. Akhlak kepada Allah dan kepada diri sendiri — disiplin dalam ibadah — didahulukan sebelum berakhlak kepada orang lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.”*

QS. At-Tahrim: 6

Diri sendiri diselamatkan lebih dahulu: jangan menyuruh istri dan anak mengaji sementara dirinya sendiri tidak mengaji.